

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Implementasi Program *Tahfidz* Al-Qur'an

##### 1. Implementasi

Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Implementasi menurut kamus lengkap bahasa Indonesia yaitu “penerapan dan pelaksanaan”.<sup>13</sup> Menurut Nana Sudjana, implementasi dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau memotivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.<sup>14</sup>

Adapun menurut Nurdin “Implementasi atau pelaksanaan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, maupun suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan suatu kegiatan”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Indrawan W.S, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas Media, 2000), 31

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2009), 20.

<sup>15</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan sebuah kegiatan yang memerlukan keterampilan, motivasi, dan kepemimpinan untuk mencapai tujuan yang telah diharapkan. Dan dalam mencapai tujuan tersebut di laksanakan dengan mekanisme tertentu.

a) Pelaksanaan (*actualing*)

Menurut Westra Pelaksanaan dalam karyanya Rahardjo Adisasmita bahwa pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaanya dan kapan waktu dimulainya.<sup>16</sup>

Pelaksanaan program merupakan kegiatan inti dari proses belajar mengajar. Perlu adanya kesiapan yang agar pelaksanaan ini dapat berjalan dengan maksimal. Pelaksanaan kegiatan diwujudkan dalam bentuk keterlibatan siswa dalam membuat suasana yang kondusif dalam belajar.<sup>17</sup>

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan sendiri tidak lepas dari usaha-usaha, kebijaksanaan, dan kesiapan melalui berbagai macam pengarahan serta motivasi agar setiap mahasiswa dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Pengarahan termasuk hubungan mudir (pengasuh) dengan ustazah *tahfidz* yang mengikat para mahasiswa bersedia untuk menyumbangkan tenaganya secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang di harapkan dari program *tahfidz*.

---

<sup>16</sup> Raharjo Adisasmita, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 58.

<sup>17</sup> Herman, Tungga Bimadi Karyasa dll, *Inovasi Pendidikan*, (Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 147.

## 2. Program

Program adalah sederetan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seorang atau sekelompok organisasi, lembaga bahkan Negara. Jadi seseorang, atau sekelompok organisasi, lembaga bahkan Negara mempunyai suatu program. Suharismi Ariskunto mengemukakan program sebagai berikut, program adalah sederetan rencana kegiatan yang dilakukan dan dilaksanakan untuk mencapai kegiatan tertentu.<sup>18</sup>

Program dapat didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu ragaian kegiatan yang dilaukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.<sup>19</sup>

## 3. *Tahfidz* Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a- yaqra'u* yang berarti membaca. Sedangkan Al-Qur'an sendiri adalah bentuk *mashdar* dari *qara'a* yang artinya bacaan. *Qara'a* juga berarti *mengumpulkan* atau *menghimpun*. Sesuai namanya, Al-Qur'an juga berarti himpunan huruf-huruf dan kata-kata dalam suatu ucapan yang rapi.<sup>20</sup>

Secara istilah, Muhammad dalam kitabnya, *Kaifa Tahafadhul Qur'an*, seperti dikutip oleh Achmad Yaman Syamsuddin, memberi definisi Al-Qur'an sebagai berikut. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara *ruhul amin* (Malaikat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan

---

<sup>18</sup> Muhammad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2015), 203.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2004),

<sup>20</sup> Zaki Zamani, Syukrom Maksyum, *Metode Cepet Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), 13.

jalan tawatur yang membacanya dinilai sebagai ibadah. Diawali dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri surah *an-Nas*.<sup>21</sup>

*Hifdh* merupakan bentuk masdar dari kata *hafidho-yahfadhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata Al-Qur'an merupakan bentuk *idhofah* yang berarti *menghafalkannya*. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan program *Tahfidz* Al-Qur'an adalah suatu rancangan kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan sesuai aturan yang telah dibuat, baik itu dari peraturan, jadwal dan lain sebagainya demi tercapainya tujuan program *Tahfidz* Al-Qur'an.

Hafalan Al-Qur'an perlu untuk dijaga secara konsisten setiap harinya. Karena jika tidak demikian akan, hilang dan terlupa. Sebagaimana sabda Nabi saw.

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya: "Sesungguhnya orang yang menghafalkan Al-Qur'an adalah bagaikan unta yang diikat. Jika diikat, unta itu tidak akan lari. Dan apabila dibiarkan tanpa diikat, maka dia akan pergi." (HR. Bukhari no. 5031 dan Muslim no. 789).

#### 4. Pelaksanaan Program *Tahfidz*

Dalam karya Westra "Pelaksanaan", yang ditulis oleh Rahardjo Adisasmita, "pelaksanaan" berarti upaya untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah direncanakan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat

<sup>21</sup> Zaki Zamani, *Metode Cepet Menghafal Al-Qur'an*... 13.

<sup>22</sup> Zaki Zamani, *Metode Cepet Menghafal Al-Qur'an*... 20.

yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, di mana pelaksanaan dimulai, dan kapan dimulai.<sup>23</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) program adalah rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan atau seperangkat kegiatan kependidikan yang diatur demikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh anak didik di waktu yang lebih singkat dari biasa.<sup>24</sup>

Program dapat didefinisikan sebagai suatu unti atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukannya bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi didalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.<sup>25</sup>

Menurut Eko Putro Widoyoko, program adalah serangkaian aktivitas yang disusun dengan seksama. Aktivitas tersebut berlangsung secara terus-menerus, terjadi dalam suatu organisasi yang diikuti banyak orang dengan harapan akan memberikan hasil atau dampak.<sup>26</sup>

Pengertian di atas terdapat beberapa unsur pokok agar dapat dikatakan sebagai program :

- 1) Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan saksama. Bukan asal rancangan, tetapi rancangannya disusun dengan pemikiran yang cerdas dan cermat.

---

<sup>23</sup> Rahardjo Adisasmitha, *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 58.

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 627.

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*(Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), 4.

<sup>26</sup> Eko Putro Widoyoko, *Program*, 17.

- 2) Kegiatan tersebut berlangsung dengan secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan yang lain. Artinya ada keterkaitan antar kegiatan sebelum dengan kegiatan sesudahnya.
- 3) Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun non formal bukan kegiatan individual
- 4) Kegiatan tersebut dalam implementasinya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan perorangan tanpa ada kaitannya dengan orang lain.

Definisi *Tahfizh* Al-Qur'an atau *Tahfidz* Qur'an adalah terdiri dari dua kata, yaitu: *tahfizh* dan Al-Qur'an. *Tahfidz* artinya berasal dari kata *تَحْفِيزًا* menghafal yang berasal dari bahasa Arab bentuk mashdar ghair mim dari kata *حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا* yang mempunyai arti "menghafal".<sup>27</sup> Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi *Tahfidz* atau menghafal adalah proses mengulang suatau, baik dengan membaca atau mendengar. Perkerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>28</sup>

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab , yaitu *qaraa-yaqrau-quraanan* yang berarti bacaan. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai mukjizat yang tertulis dalam lembaran-lembaran, yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya merupakan ibadah. Menurut Wiwi, *tahfidz* Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* dimuka bumi.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hadakarya Agung, 1990), 105.

<sup>28</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Jogyakarta: Araska, 2001), 49.

<sup>29</sup> Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* ( Yogyakarta: Diva Press, 2014), 13

Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal Al-Qur'an; diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya. Adapun menurut Ahmad menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah bagi umat Islam, artinya apabila ada sebagian yang telah melaksanakan maka gugurlah kewajiban bagi yang lain.

Pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa *Tahfidz* Al-Qur'an adalah suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang tujuannya untuk menghafal dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an sehingga mampu membacanya dan mengingatnya diluar kepala. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program *tahfidz* Al-Qur'an adalah suatu bentuk pelaksanaan kegiatan terencana dalam menghafal Al-Qur'an untuk mahasiswa sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan pihak ma'had. Dengan adanya program segala bentuk pelaksanaan bisa terorganisir dan lebih mudah untuk diaplikasikan dalam kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an.

#### 5. Metode Menghafal Al-Qur'an

Khusus Mahasiswa Institut Agama Islam IAIN Kediri mempunyai cara dan metode menghafal yang berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya, namun cara yang dilakukan tidak akan terlepas dari pembacaan berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikit pun. Kebanyakan mahasiswa IAIN Kediri menerapkan sistem menghafal Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Ustadz H. Sa'dullah dalam bukunya "Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an".<sup>30</sup> Terdapat 5 kegiatan yaitu *bi al-nazhar, tahfizh, talaqqi, takrir, dan Tasmi*". Berikut penjelasannya:

---

<sup>30</sup> Sa'dulloh, *Cara Praktis Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 106.

- a. *Bi Al-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur`an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur`an secara berulang-ulang. Proses *Bi Al-Nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama-ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang *lafadz* maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafal, maka selama proses *Bi Al-Nazhar* ini diharapkan calon *hafizh-hafizhah* juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.
- b. *Tahfizh*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur`an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bi Al-Nazhar* tersebut. misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya dengan sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.
- c. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru atau instruktur.<sup>31</sup> Guru tersebut haruslah seorang *hafidz* Al-Qur`an, telah mantap agama dan *ma`rifah* nya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *hafidz* Al-Qur`an dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfizh*

---

<sup>31</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma* (Yogyakarta:Feepublish, 2016).6

hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

- d. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau *men-sima*“ kan kepada guru *tahfizh*, *takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik.<sup>32</sup> Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menambah materi hafalan baru, dan sorenya untuk *men-takrir* hafalan yang telah dihafal.

#### 6. Sistem Evaluasi Program *Tahfidz* Al-Qur’an

Pelaksanaan sebuah program tentu perlu mengetahui sejauh mana keberhasilan dari program yang sudah dijalankan. Untuk mengetahui keberhasilan suatu program dapat dilakukan melalui evaluasi. Sebagaimana yang dikutip oleh Ashing P, Munthe menyebutkan bahwa evaluasi diartikan sebagai pengamatan objek untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan informasi, serta menilai dan membandingkan yang hasilnya dapat digunakan untuk pelaksanaan program selanjutnya.<sup>33</sup>

Pelaksanaan program *Tahfidz* Al-Qur’an di setiap lembaga dilihat dari dua aspek yaitu hambatan dan hal yang mendukung dalam pelaksanaan program *Tahfidz* Al-Qur’an tersebut. Apabila terdapat hambatan maka pendidik harus mencari tau dan mencari solusi agar dapat mengatasi hambatan tersebut, salah satunya adalah dengan

---

<sup>32</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma...* 43.

<sup>33</sup> Ashing P. Munthe, “Pentingnya Evaluasi di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan, dan Manfaat”, *Artikel Penelitian Universitas Pelita Harapan Tangerang*, (2015), 2.

melakukan evaluasi.<sup>34</sup>

Proses evaluasi program *Tahfidz* Al-Qur'an dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi untuk mengumpulkan data, baik data-data administratif maupun catatan-catatan pendukung untuk menilai sebuah program kegiatan. Selain itu pondok pesantren juga perlu memperhatikan data-data pendukung seperti absensi, catatan dan sebagainya. Selain data-data yang mendukung tentu juga memanfaatkan sumber daya manusia untuk pelaksanaan program *Tahfidz* Al-Qur'an, memanfaatkan sarana prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan program *Tahfidz* Al-Qur'an serta potensi seluruh lingkungan yang mendukung keberhasilan proses pelaksanaan program *Tahfidz* Al-Qur'an. Dengan melihat program yang sudah berjalan dengan monitoring berkelanjutan maka akan dapat menilai dan mengukr kesesuaian indikator yang disepakati.

Evaluasi program *Tahfidz* Al-Qur'an dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi keberhasilan dari kegiatan menghafal Al-Qur'an, dan memperbaiki apa yang dikiranya kurang maksimal dalam menjalankan program *Tahfidz* Al-Qur'an.

## 7. Faktor Pendukung Program *Tahfidz* Al-Qur'an

### a) Dukungan dan niat dari mahasantri

Karna niat dari diri sendiri itu merupakan awal dari sebuah keinginan . Selain itu dukungan karna orang yang menghafal Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, dan

---

<sup>34</sup> Santi Lisnawati dan Silvia Ulfah, "Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1 No 2,( 2017), 71.

keluarga. Dengan adanya dukungan, mahasantri akan lebih semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

b) Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung

Tersedianya sarana dan prasarana di dalam sekolah dapat mendukung keberhasilan perkembangan karakter religius yang optimal. Contoh dari sarana dan prasarana yang di perlukan adanya tempat khusus *tahfidz* dan perlengkapannya.

c) Faktor motivasi

Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang. Kurangnya motivasi dari orang-orang terdekat atau dari keluarga akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi penghafal itu sendiri.<sup>35</sup>

1. Faktor eksternal

a) Tersedianya guru *qiraah* maupun guru *Tahfidz* (instruktur).

Keberadaan instruktur dalam memberikan bimbingan kepada siswanya sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor ini sangat menunjang kelancaran mereka dalam proses belajarnya tanpa adanya pembimbing, kemungkinan besar mutu hafalan para siswa hasilnya kurang berkualitas dan kurang memuaskan. Jadi dengan adanya instruktur yang ada.

---

<sup>35</sup> Wivi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015),139-142

b) Pengaturan waktu dan pembatasan pembelajaran Al-Qur'an.

Siswa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang khusus dan beban pelajaran yang tidak memberatkan para penghafal yang mengikuti *Tahfidz* Al-Qur'an, dengan adanya waktu khusus dan tidak terlalu berat materi yang dipelajari para siswa (santri) akan menyebabkan siswa lebih berkonsentrasi untuk menghafal Al-Qur'an. Selain itu dengan adanya pembagian waktu akan bisa memperbaharui semangat, motivasi dan kemauan. Dengan adanya semua ini, maka suatu kondisi kegiatan menghafal Al-Qur'an yang rilek dan penuh konsentrasi.

c) Faktor lingkungan sosial (organisasi, pesantren, dan keluarga)

Lingkungan adalah suatu faktor yang mempengaruhi peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Hal ini beralasan bahwa lingkungan para siswa bisa saja menimbulkan semangat belajar yang tinggi sehingga aktivitas belajarnya semakin meningkat. Masyarakat sekitar organisasi, pesantren, keluarga yang mendukung kegiatan *Tahfidzul Qur'an* juga akan memberikan stimulus positif pada para siswa sehingga mereka menjadi lebih baik dan bersungguh-sungguh dan mantap dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>36</sup>

8. Faktor Penghambat Program *Tahfidz* Al-Qur'an

1. Faktor internal

a) Malas, tidak sabar, dan berputus asa

---

<sup>36</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), 40

Malas adalah kesalahan yang jamak dan sering terjadi. Tidak terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Karena setiap hari harus bergelut dengan rutinitas yang sama, tidak aneh jika seseorang dilanda kebosanan. Walaupun Al-Qur'an adalah kalam yang tidak menimbulkan kebosanan dalam membaca dan mendengarkannya, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan nikmatnya Al-Qur'an, hal ini sering terjadi. Rasa bosan ini akan menimbulkan kemalasan dalam diri untuk menghafal Al-Qur'an atau *muraja'ah* Al-Qur'an.

b) Tidak bisa mengatur waktu

Masalah ini telah banyak dibahas oleh para ahli, tetapi masih banyak yang melalaikannya. Oleh karena itu, kita harus selalu ingat akan hal ini. Selayaknya kita ingat akan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang mengajari kita dalam hal mengatur waktu dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Kesibukan itu pasti ada tapi yang terpenting adalah bagaimana seseorang bisa mengatur waktu sehingga semua kewajibannya bisa dilakukan.<sup>37</sup>

c) Sering lupa

Lupa adalah sifat yang biasa pada diri manusia. Maka dari itu janganlah kita terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Hal yang terpenting adalah bagaimana kita bisa menjaga dan membuat hafalan kita yang hilang itu kembali lagi, yaitu dengan rajin-rajin *muraja'ah* dan juga berintropeksi diri untuk melihat kesalahan apa serta hal apa yang perlu kita lakukan demi hafalan kita terjaga dengan baik.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Zaki Zamzami, Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Al Barokah. 2014), 69.

<sup>38</sup> Abdullah Al-Mulham, *Menjadi Hafidz Al-Qur'an dengan Otak Kanan*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013), 144.

## 2. Faktor eksternal

### a) Cara instruktur (guru *Tahfidz*) dalam memberikan bimbingan.

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa. Cara instruktur tidak disenangi oleh siswa bisa menyebabkan minat dan motivasi belajar siswa dalam menghafal menjadi menurun.

### b) Padatnya materi yang harus dipelajari siswa.

Materi yang terlalu banyak atau padat akan menjadi salah satu penghambat studi para siswa. Keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.<sup>39</sup>

Dalam pelaksanaan program *Tahfidz* di Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri, tentu ada faktor yang mendukung terlaksananya program tersebut. Niat menjadi faktor utama untuk mendukung keberhasilan mencapai target hafalan. Selain niat dari dalam diri sendiri, dukungan dan doa dari orang tua juga tak kalah penting. Reward dan punishment atau motivasi dari capaian dari teman-teman yang mana telah masuk dalam kategori wisuda *Tahfidz* juga menjadi faktor pendukung. Yakni peserta mahasantri ditampilkan untuk memotivasi yang lain. Sehingga mahasantri akan lebih giat lagi dalam menghafal.

Selain faktor internal di atas, ada pula faktor eksternal berupa tempat pelaksanaannya. Program *Tahfidz* dilakukan di aula Ma'had, dengan suasana tenang

---

<sup>39</sup>Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar* (Bandung: TarsFito, 1983), 38.

karena Ma'had berada di area yang sangat luas. Selain itu juga faktor lingkungan berupa teman yang selalu memotivasi.<sup>40</sup>

Faktor-faktor di atas merupakan hal yang mempengaruhi seseorang dalam upayanya untuk menghafalkan ayat-ayat Allah. Seperti halnya menghafal materi pelajaran, menghafal Al-Qur'an juga terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Dalam pelaksanaan program *Tahfidz* Al-Qur'an di Ma'had Darul Hikmah juga tak luput dari faktor penghambat yang dihadapi baik pihak Ma'had maupun mahasantrinya. Faktor psikologi perkembangan untuk mahasiswa menjadi faktor utama dimana seorang mahasantri yang membagikan waktunya untuk mengerjakan tugas kuliah dan untuk menghafal Al-Qur'an sehingga mahasiswa tersebut kesusahan untuk manajemen waktu.

Selain dari dalam diri mahasantri, faktor luar berupa teman juga merupakan faktor yang perlu diperhatikan. selain itu, terkadang lalai waktu juga menjadi faktor yang menghambat mahasantri dalam menghafal. Kesulitan mengatur waktu menjadi salah satu kendala murid dalam menghafal. Adapun faktor dari luar, terkadang ada Mahasantri yang bergaul dengan teman yang malas-malasan dan sering melanggar.

Keberhasilan proses *Tahfidz* Al-Qur'an dapat terhambat dikarenakan beberapa faktor. Faktor dalam dan luar yang ditemukan penulis di atas menjadi penyebab keterhambatan tersebut.

---

<sup>40</sup>Observasi, di Aula Ma'had Darul Hikmah IAIN Kediri, 22 Oktober 2023, pukul 10.20

## 9. Mahasantri

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, santri mempunyai arti “Orang yang mendalami ilmu agama Islam”.<sup>41</sup> Maka mahasantri juga di sebut sebagai seorang mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun ia tinggal di satu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas syariat agama Islam yang kuat.<sup>42</sup>

Mungkin hampir sama namun seorang mahasantri ini sesuatu hal yang istimewa apalagi di zaman sekarang ini dengan adanya berbagai pilihan atas kegermelapan dunia. Sehingga seseorang yang melihat atau yang dipilih menjadi mahasantri adalah mutiara Islam yang siap untuk menegakkan agama Nya di mana pun mereka berpijak.

Seorang mahasantri harus mempunyai pola pikir yang lebih sistematis dibandingkan sebelumnya karena mereka tak lagi berada di bangku sekolah menengah. Dengan aktif dalam berorganisasi, kegiatan non akademik seperti ikut serta dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di kampus. Mereka dapat mengembangkan olah pikir, olah dzikir, olah raga dan olah rasa mereka yang ditambah dengan adanya sistem asrama membuat mereka lebih leluasa dalam waktu untuk pelaksanaan seluruh kegiatan yang ada.

Kelebihan lain dari seorang mahasantri adalah dengan adanya peraturan asrama yang bertujuan tidak untuk mengekang mereka sehingga mereka dapat hidup dalam ritme yang indah dalam suasana islami. Ibaratnya seperti mawar yang berduri, dia indah karena ada durinya. Maka sama saja saat seorang maha santri mentaati peraturan karena peraturan itu yang memperindah para mahasantri untuk kehidupan mereka. Serta disisi

---

<sup>41</sup> Soeharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Semarang: Grand Media Pustaka), 438.

<sup>42</sup> Rukiati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: CV Pustaka Setia), 2.

lain memberikan ketenangan terhadap para wali mahasantri ini atas jihad mereka dalam *tholabul ilmi* di tingkat perguruan tinggi.